



## **KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN**

Silvi Duwi Nitami<sup>1</sup>, Neviyarni<sup>2</sup>, Herman Nirwana<sup>3</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [silviduwinitami@gmail.com](mailto:silviduwinitami@gmail.com)

**Abstract.** *Classroom management is a fundamental aspect of the learning process because it determines the creation of a conducive and effective learning environment. This study aims to examine the concepts, main components, implementation strategies, the roles of teachers and school counselors, as well as the challenges of classroom management from the perspective of educational psychology. The method used is a literature review, analyzing various relevant sources from books, scholarly articles, and research reports. The results indicate that effective classroom management involves the arrangement of the physical learning space, behavior management, time management, and the development of a positive emotional climate. From the perspective of educational psychology, students' psychological needs—such as safety, recognition, and acceptance serve as a crucial foundation for motivation and engagement in learning. Collaboration between teachers and school counselors has been shown to play a significant role in creating a classroom atmosphere that is healthy both academically and emotionally. However, challenges such as student diversity, limited facilities, and differences in teacher competencies still require attention. Overall, comprehensive classroom management requires a holistic approach that integrates pedagogical, psychological, and social aspects to ensure the achievement of educational goals.*

**Keywords:** *Classroom Management, Educational Psychology, Teaching Strategies, Learning Effectiveness.*

**Abstrak.** Pengelolaan kelas merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran karena menentukan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, komponen utama, strategi penerapan, peran guru dan konselor BK, serta tantangan pengelolaan kelas dalam perspektif psikologi belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur relevan dari buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif mencakup pengaturan fisik ruang belajar, manajemen perilaku, manajemen waktu, serta pembangunan iklim emosional yang positif. Dari sudut pandang psikologi belajar, kebutuhan psikologis siswa seperti rasa aman, penghargaan, dan penerimaan menjadi landasan penting terbentuknya motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kolaborasi antara guru dan konselor BK terbukti memainkan peran signifikan dalam menciptakan suasana kelas yang sehat secara akademik maupun emosional. Namun, berbagai tantangan seperti keragaman peserta didik, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan kompetensi guru masih perlu mendapat

perhatian. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang komprehensif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek pedagogis, psikologis, dan sosial untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Kelas, Psikologi Belajar, Strategi Pendidikan, Efektivitas Belajar.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Seluruh warga negara diwajibkan mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun pada tingkat sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipahami sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks tersebut, pengelolaan kelas menjadi elemen sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berhubungan langsung dengan terbentuknya lingkungan belajar yang tertib, kondusif, dan mampu memfasilitasi keterlibatan peserta didik. Arikunto (2019) mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai serangkaian upaya yang dilakukan guru untuk membangun dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Implementasi pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan aspek kognitif maupun afektif peserta didik.

Dari perspektif psikologi belajar, pengelolaan kelas tidak dapat dipisahkan dari teori motivasi, perilaku, dan pembelajaran sosial. Sadirman (2017) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap rasa aman, kenyamanan, serta penerimaan yang mereka rasakan di lingkungan belajar. Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut akan mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, pengelolaan kelas tidak hanya memperhatikan dimensi fisik seperti penataan ruang, tetapi juga perlu menciptakan iklim emosional yang positif guna mendukung perkembangan afektif peserta didik.

Temuan empiris menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas ditentukan oleh kombinasi komunikasi terbuka, kehangatan emosional, serta penghargaan terhadap keberagaman individu. Hastuti (2021) menyimpulkan bahwa guru yang menunjukkan empati dan membangun komunikasi positif dapat menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis serta meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi sederhana seperti memulai pembelajaran dengan refleksi atau pertanyaan mengenai kondisi emosional siswa dapat menumbuhkan rasa nyaman

psikologis yang diperlukan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional memegang peranan signifikan dalam efektivitas pengelolaan kelas.

Selain itu, pengelolaan kelas juga berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur tanpa gangguan. Djamarah (2010) menekankan bahwa pengelolaan kelas yang baik meliputi penciptaan lingkungan belajar yang aman, peningkatan partisipasi siswa, penanganan gangguan secara proporsional, dan optimalisasi penggunaan waktu belajar. Marzano (2017) menambahkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa serta kejelasan aturan kelas merupakan komponen fundamental dalam membangun pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pengelolaan kelas berperan sebagai kerangka yang menjaga kualitas interaksi dan proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, kajian mengenai pengelolaan kelas menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memahami kebutuhan psikologis peserta didik, memilih strategi yang tepat, serta membangun relasi interpersonal yang positif. Pengelolaan kelas usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Dengan pendekatan yang holistik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik sekaligus kesejahteraan psikologis peserta didik.

Meskipun demikian, pengelolaan kelas tidak lepas dari tantangan dalam praktiknya. Guru sering menghadapi gangguan perilaku siswa, perbedaan karakteristik individu, ukuran kelas yang besar, serta pengaruh teknologi yang semakin kuat di era digital. Karena itu, pemahaman mengenai tantangan dan strategi penyelesaiannya menjadi penting agar guru mampu mengantisipasi hambatan dan mempertahankan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, pengelolaan kelas dapat diterapkan secara komprehensif untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menelaah secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan topik pengelolaan kelas. Sumber data mencakup buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta berbagai referensi lain dalam bentuk cetak maupun digital. Menurut A. Muri Yusuf (2017), penelitian kepustakaan merupakan prosedur pengumpulan data melalui literatur yang kredibel untuk dianalisis secara kritis sehingga mampu menghasilkan pemahaman teoretis yang kokoh. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, identifikasi literatur yang sesuai dengan fokus kajian; kedua, membaca dan menilai kualitas serta relevansi informasi yang diperoleh; dan ketiga, melakukan analisis tematik untuk menemukan pola, perbedaan, dan perkembangan teori terkait pengelolaan kelas. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian diintegrasikan untuk membangun pemahaman teoretis yang menyeluruh mengenai prinsip, strategi, dan implementasi pengelolaan kelas

dalam konteks pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pengelolaan kelas yang efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat dan Konsep Pengelolaan Kelas dalam Perspektif Psikologi Belajar**

Pengelolaan kelas merupakan aspek esensial dalam proses pembelajaran karena berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan mendukung efektivitas kegiatan belajar. Arikunto (2019) menyatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya guru untuk membangun dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung optimal. Emmer dan Stough (2015) juga menegaskan bahwa pengelolaan kelas mencakup tindakan proaktif dan preventif, bukan sekadar pengendalian perilaku siswa, tetapi juga upaya sistematis untuk menciptakan suasana pembelajaran yang produktif. Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari manajemen pembelajaran yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang terarah dan bermakna.

Dari perspektif psikologi belajar, pengelolaan kelas berkaitan erat dengan motivasi, perilaku, dan teori pembelajaran sosial. Sadirman (2017) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan psikologis mereka terpenuhi, seperti rasa aman, dihargai, dan diterima dalam lingkungan belajar. Guru yang memahami aspek-aspek ini mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa sehingga keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya menitikberatkan pada tata fisik ruang belajar, tetapi juga pada penciptaan iklim emosional yang mendukung perkembangan psikologis peserta didik.

Temuan empiris menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, kehangatan emosional, serta penghargaan terhadap perbedaan individu berkontribusi besar terhadap efektivitas pengelolaan kelas. Hastuti (2021) menemukan bahwa guru yang membangun hubungan humanistik dengan siswa dapat menciptakan suasana yang aman dan menumbuhkan keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif. Praktik sederhana seperti memulai pembelajaran dengan refleksi perasaan terbukti membantu meningkatkan kesiapan belajar. Sejalan dengan itu, Tok (2020) dalam studi kelas menengah menemukan bahwa strategi pengelolaan kelas yang responsif dan berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan akademik secara signifikan.

Selain itu, pengelolaan kelas juga berfungsi memastikan pembelajaran berlangsung tanpa hambatan. Djamarah (2017) menekankan pentingnya penciptaan keamanan, keteraturan, serta penanganan gangguan secara efektif sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas. Marzano (2017) menambahkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa serta aturan kelas yang jelas merupakan fondasi utama terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Secara keseluruhan, pengelolaan kelas yang efektif bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa sehingga tercipta

suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun kesejahteraan psikologis peserta didik.

### **Komponen Utama dalam Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas terdiri dari beberapa elemen penting yang saling mendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan efektif. Salah satunya adalah pengaturan fisik ruang belajar, yang mencakup penataan kursi, pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, dan pengorganisasian media pembelajaran secara rapi. Weinstein (2014) menyebutkan bahwa ruang kelas yang nyaman dapat meningkatkan fokus siswa dan meminimalkan gangguan. Penataan ruang yang dapat diubah sesuai kebutuhan juga memungkinkan guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok atau demonstrasi.

Komponen lain yang berperan besar adalah pengelolaan perilaku siswa melalui penerapan aturan, prosedur, dan penguatan positif. Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa kemampuan mengatur perilaku siswa merupakan fondasi utama terciptanya stabilitas proses belajar. Manajemen waktu juga menjadi aspek penting yang mencakup kemampuan guru dalam memulai, mengelola transisi, serta menutup pembelajaran secara efektif (Slavin, 2018). Selain itu, iklim kelas yang positif harus dibangun melalui hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Santrock (2020) menjelaskan bahwa suasana kelas yang kondusif mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar.

Seluruh komponen pengelolaan kelas tersebut harus dijalankan secara terpadu untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Sardiman (2018) menegaskan bahwa guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menumbuhkan perhatian, keterlibatan, dan interaksi siswa agar pembelajaran berjalan optimal. Selain itu, Uno (2019) menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap dinamika kelas agar strategi pengelolaan yang diterapkan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, integrasi pengaturan fisik, perilaku, waktu, dan iklim kelas menjadi faktor utama terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

### **Strategi Penerapan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang mencakup pengelolaan siswa, guru, kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, sumber belajar, serta penilaian (*asesmen*), dengan tujuan membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran memiliki kaitan erat dengan teknik pembelajaran, yang merupakan penerapan metode pembelajaran secara nyata di dalam kelas, tempat proses belajar berlangsung. Menurut Yumnah (2018) Strategi Pengelolaan Kelas bertujuan meningkatkan kemampuan belajar siswa, yang meliputi beberapa aspek:

1. Menciptakan Suasana Kelas yang Optimal.

Guru harus mampu membangun kondisi kelas yang mendukung interaksi pendidikan, sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar

dan siswa termotivasi. Keterampilan yang perlu dimiliki guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar meliputi sikap responsif, kemampuan membagi perhatian, dan fokus pada kelompok.

2. Menangani Perilaku Siswa yang Menyimpang

Guru perlu mengidentifikasi masalah dengan memahami dan meneliti perilaku siswa yang mengganggu proses belajar mengajar. Langkah ini dapat dilakukan melalui pemberian teguran, bimbingan, dan arahan agar perilaku siswa mendukung kelancaran pembelajaran.

3. Menciptakan Disiplin Kerja

Pembinaan disiplin kelas atau pencegahan pelanggaran disiplin dapat dilakukan dengan membuat dan menegakkan tata tertib kelas yang jelas.

4. Membangun Keharmonisan antara Guru dan Siswa

Hubungan harmonis antara guru dan siswa berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan kelas. Hubungan yang baik ditandai dengan:

- a. Saling ketergantungan antara guru dan siswa
- b. Memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk mengembangkan keunikan, kreativitas, dan kepribadiannya
- c. Saling memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada kebutuhan individu yang terabaikan

### **Peran Guru dan Konselor BK dalam Pengelolaan Kelas**

Peran guru dan konselor BK dalam pengelolaan kelas saling bersinergi dan membentuk suatu sistem dukungan yang menyeluruh. Guru memegang tanggung jawab utama dalam mengatur jalannya pembelajaran, menumbuhkan motivasi, serta menjaga keteraturan kelas melalui interaksi pedagogis sehari-hari. Dalam kajian psikologi pendidikan, keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai lingkungan belajar yang diciptakan guru (Sadirman, 2017). Di sisi lain, konselor BK berperan memberikan layanan profesional untuk menangani persoalan emosional, sosial, maupun perilaku yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya melalui pendekatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kerja sama keduanya menjadi esensial dalam menghadirkan suasana kelas yang adaptif dan kondusif bagi semua siswa (Wahyudi, 2023).

Kolaborasi antara guru dan konselor BK tersebut semakin menguat melalui pemanfaatan berbagai teknik asesmen dan observasi kelas. Konselor BK, misalnya, dapat menyediakan informasi berbasis sosiometris guna memetakan struktur hubungan sosial antarsiswa. Temuan tersebut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih peka terhadap dinamika kelas (Fitriyani, 2022). Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Siregar dan Panjaitan (2021) yang menegaskan bahwa kerja sama lintas profesi dalam dunia pendidikan mampu meningkatkan keharmonisan interaksi sosial di lingkungan kelas.

Di samping itu, implementasi program penguatan iklim emosional seperti *Emotional Climate Building* atau kelas reflektif turut memberikan nilai tambah dalam memahami kondisi psikologis siswa. Melalui program semacam ini, guru memperoleh gambaran mengenai kebutuhan emosional peserta didik dan dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan lebih tepat. Hasil penelitian

Kusumawati (2020) menunjukkan bahwa pengembangan iklim emosional berdampak pada meningkatnya regulasi diri dan rasa keterhubungan siswa dengan kelas, yang pada akhirnya mendukung partisipasi akademik secara signifikan.

Secara keseluruhan, kemitraan antara guru dan konselor BK menjadi pilar utama dalam pengelolaan kelas yang menekankan kesejahteraan psikologis sekaligus perkembangan holistik siswa. Sinergi antara pendekatan instruksional yang dijalankan guru dan intervensi psikososial yang diberikan konselor BK menghasilkan lingkungan belajar yang bukan hanya efektif dari sisi akademik, tetapi juga mampu mengakomodasi pertumbuhan emosional dan sosial peserta didik (Prasetyo & Handayani, 2022). Kolaborasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan kelas tidak semata-mata ditentukan oleh strategi teknis, melainkan juga oleh kualitas kerja sama profesional yang terintegrasi.

### **Tantangan Pengelolaan Kelas dan Upaya Penyelesaiannya**

Tantangan pengelolaan kelas dalam konteks pendidikan Indonesia erat kaitannya dengan keragaman karakteristik peserta didik, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta perbedaan kemampuan profesional tenaga pendidik. Variasi kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya siswa mengharuskan guru untuk menerapkan pendekatan pedagogis yang fleksibel dan responsif. Hamid (2019) menyatakan bahwa keberagaman tersebut dapat memunculkan hambatan dalam proses pembelajaran apabila tidak ditangani melalui manajemen kelas yang adaptif. Di samping itu, keterbatasan sarana fisik seperti ruang kelas yang kurang memadai dan minimnya media pembelajaran turut memengaruhi kelancaran proses belajar (Suhadi, 2021). Perbedaan kompetensi guru, terutama dalam pengelolaan kelas dan literasi teknologi, juga masih menjadi persoalan yang relevan di berbagai jenjang pendidikan (Sanjaya, 2018).

Salah satu solusi yang menonjol dalam menghadapi variasi karakter siswa ialah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Model ini memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan materi, proses, serta bentuk evaluasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran secara signifikan meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa karena pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan personal. Selain itu, pendekatan ini diyakini mampu meminimalkan perilaku negatif siswa, mengingat kebutuhan belajar mereka dapat tersalurkan secara tepat.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas serta kurang optimalnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi pendidikan dipandang sebagai salah satu langkah yang dapat memperkaya sumber belajar dan memperkuat interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan media digital, aplikasi kolaboratif, serta platform pembelajaran daring dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inovatif. Widodo dan Kurnia (2021) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi yang terencana dengan baik tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga efektif mendukung manajemen kelas. Meski demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menguasai literasi digital yang memadai.

Selain pendekatan pedagogis dan pemanfaatan teknologi, peningkatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan serta penerapan pendekatan humanistik menjadi langkah penting dalam mengatasi problematika pengelolaan kelas. Pelatihan yang berkesinambungan diyakini dapat memperkuat kompetensi guru dalam memahami dinamika kelas dan merancang pembelajaran yang adaptif (Sari & Pramudiana, 2022). Pendekatan humanis yang berfokus pada komunikasi empatik, hubungan positif, dan penghargaan terhadap kebutuhan emosional siswa juga terbukti menciptakan suasana kelas yang lebih suportif (Mustofa, 2019). Oleh karena itu, sinergi antara pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan profesionalitas guru menjadi dasar penting dalam membangun pengelolaan kelas yang inklusif, efektif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Pengelolaan kelas merupakan aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, kondusif, dan mendukung perkembangan akademik maupun psikologis siswa. Hal ini mencakup pengaturan fisik ruang, pengelolaan perilaku, manajemen waktu, serta penciptaan iklim kelas yang positif melalui hubungan harmonis antara guru dan siswa. Peran guru dan konselor BK saling melengkapi, di mana guru mengatur proses belajar dan motivasi siswa, sedangkan konselor menangani aspek emosional, sosial, dan perilaku. Tantangan seperti keberagaman karakter siswa, keterbatasan fasilitas, dan kompetensi guru dapat diatasi melalui pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, pelatihan berkelanjutan, dan pendekatan humanistik. Dengan integrasi aspek kognitif, emosional, sosial, dan profesional, pengelolaan kelas yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif, inklusif, dan mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2017). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Emmer, E. T., & Stough, L. (2015). Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology. *Educational Psychologist*.
- Fitriyani, N. (2022). Iklim Kelas Inklusif dan Dampaknya terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 112–124.
- Hamid, A. (2019). Tantangan Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–55.
- Hastuti, D. (2021). Hubungan Empati Guru terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Kusumawati, R. (2020). Pengembangan Iklim Emosional Kelas. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 18(1).
- Marzano, R. J. (2017). *Classroom Management that Works*. ASCD.

- Mustofa, B. (2019). Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Prasetyo, & Handayani, S. (2022). Kolaborasi Guru dan Konselor BK dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*.
- Rahmawati, S. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Sadirman, A. M. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, L., & Pramudiana, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Guru*.
- Siregar, H., & Panjaitan, R. (2021). Kolaborasi Lintas Profesi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Holistik*.
- Suhadi. (2021). Keterbatasan Fasilitas Sekolah dan Dampaknya pada Pembelajaran. *Jurnal Sarana Pendidikan*.
- Tok, M. (2020). Student-Centered Classroom Management. *International Journal of Education*.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2023). Peran Konselor BK dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Weinstein, C. S. (2014). *Classroom Design and Student Learning*. Taylor & Francis.
- Widodo, A., & Kurnia, H. (2021). Teknologi Pendidikan dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Yumnah, S. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. Pancawahana: *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 1-10.